



Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan pada Tri Pusat Pendidikan

Asep Supriyadi¹, Dindin Alawi², Uus Ruswandi³, Mohamad Erihadiana⁴

¹STAI Al-Azhary Cianjur, ²SICC Cianjur, ^{3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: asepkr@gmail.com, dindinalawi@gmail.com, uusruswandi@uinsgd.ac.id, erihadiana@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-04-20 Revised: 2022-05-28 Published: 2022-06-05	<p>This study aims to see the extent to which research studies have implemented multicultural education in three educational centers, namely family, school and community. This study uses a qualitative approach with the data analysis technique method used is content analysis. The data collection technique used in this research is library research. The results of the study show that the implementation of multicultural education in Indonesia has been carried out in three education centers which include families, schools and communities. The implementation of multicultural education in the three education centers is more directed at the five dimensions of multicultural education, namely content integration, knowledge preparation process, reducing prejudice and equality pedagogy, school culture and school structure. These five dimensions are applied to the three educational centers with different implementations. What is distinctive about the implementation of multicultural education in the family and community is the existence of local culture in each community, such as what happened to the practice of family education learning in the Dayak community with the application of the Huma Betang philosophy. While the multicultural education that exists in the world of schools is what happens in kindergarten. The implementation strategy is more oriented towards habituation and social activities such as visiting sick people.</p>
Keywords: <i>Implementation;</i> <i>Education;</i> <i>Multicultural;</i> <i>Tri Education Center.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-04-20 Direvisi: 2022-05-28 Dipublikasi: 2022-06-05	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat kajian riset sejauh mana implementasi pendidikan multikultural pada tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (library research). Hasil kajian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia telah dilakukan di tri pusat Pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Implementasi pendidikan multikultural yang ada pada tri pusat pendidikan lebih bermuara pada lima dimensi Pendidikan multikultural yaitu integrasi konten, proses penyusunan pengetahuan, mengurangi prasangka dan pedagogi kesetaraan, budaya sekolah dan struktur sekolah. Kelima dimensi tersebut diterapkan pada tri pusat pendidikan dengan implementasi yang berbeda-beda. Hal yang menjadi khas implementasi pendidikan multikultural di keluarga dan masyarakat yaitu adanya budaya lokal pada masing-masing masyarakat seperti apa yang terjadi pada praktik pembelajaran pendidikan keluarga pada masyarakat Dayak dengan penerapan filosofi Huma Betang. Sedangkan yang pendidikan multikultural yang ada dalam dunia sekolah adalah apa yang terjadi pada taman kanak-kanak. Strategi pelaksanaannya lebih diorientasikan pada pembiasaan dan aktifitas sosial seperti menjenguk orang yang sakit.</p>
Kata kunci: <i>Implementasi;</i> <i>Pendidikan;</i> <i>Multikultural;</i> <i>Tri Pusat Pendidikan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai ide atau gagasan yang memandang seluruh siswa dengan tanpa diskriminasi baik dari sisi gender, status sosial, etnik, ras, dan atau karakteristik budaya lainnya dari mereka, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dalam kelas. Dari aspek gerakannya, pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya

untuk mengubah sekolah dan institusi pendidikan sehingga peserta didik dari berbagai kelas sosial, ras, gender dan kelompok-kelompok kultural memiliki kesempatan sama untuk belajar. Dari sisi prosesnya, pendidikan multikultural diartikan sebagai proses dalam mencapai tujuan kesetaraan pendidikan, kesetaraan tersebut seperti keadilan dan kemerdekaan (Wibowo, 2019). Pendidikan multikultural, sejak

lama telah berkembang di Eropa dan Amerika Serikat, Menurut Gollnick dan Chinn dalam (Hanafiah, 2022) bahwa strategi pendidikan multikultural adalah pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme, dalam perkembangannya, studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap para imigran baru, studi ini juga mempunyai tujuan politis sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi negara aman dan stabil.

Dari pemaparan di atas nampak jelas bahwa pendidikan multikultural memiliki spirit kesetaraan, menghargai perbedaan, toleransi, dan keadilan, sama seperti halnya apa yang dicetuskan James Banks dalam (VF Musyadad, 2022) bahwa sebagai tokoh pelopor pendidikan multikultural ia mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah ide gagasan, gerakan dan pembaharuan dalam pendidikan yang mencakup kepercayaan dan penjelasan yang menerima, mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam gaya kehidupan masyarakat baik secara sosial, individu, kelompok dan negara. Pendidikan multikultural di Indonesia lain dengan pendidikan multikultural yang digaungkan oleh bangsa Barat, hal ini dilatar belakangi tidak lain adalah latar belakang keberagaman kultur dan kondisi yang jelas berbeda. Pendidikan multicultural di Indonesia mendasarkan pada Humanis-Religius, yakni pada asas-asas nilai Pancasila, berbeda halnya dengan pendidikan multikultural di Dunia Barat yang mendasari pada prinsip-prinsip persamaan hak dan kebebasan (*liberalism*) yang merupakan sejarah warisan peradaban Barat yang sekuler (Rukiyati, 2012). Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural telah diakui dalam sistem pendidikan nasional, keberadaannya menjadi prinsip penyelenggaraan pendidikan, hal ini sebagaimana termaktu dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, dari undang-undang tersebut dapat ditarik benang merah bahwa ada konsepsi pendidikan untuk semua (*education for all*), tidak diskriminatif dan menjunjung asas keadilan. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap orang dalam hidupnya, sehingga setiap orang memiliki hak memperoleh akses pen-

didikan. Sejalan dengan itu, Amin Abdullah sebagai pencetus gagasan integratif-interkonektif di UIN Sunan Kalijaga memandang perlunya penghapusan dikotomi antara “ilmu pengetahuan” dan “agama”, hal tersebut berarti juga seruan kepada umat masyarakat untuk saling bersinergi tanpa harus melihat perbedaan latar belakang budaya maupun agama dalam memajukan kehidupan masyarakat, khususnya dalam proses pendidikan.

Menurut Amin Abdullah dalam (Irwansyah, 2021), bahwa cara yang paling efektif adalah melalui jalur pendidikan karena dalam prosesnya pendidikan merupakan langkah dalam meneruskan, melanggengkan, ataupun mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari masa satu ke masa selanjutnya. Dari sudut pandang efektivitas, lebih lanjut Amin Abdullah memiliki anggapan bahwa untuk mencapai tujuan yang ideal tersebut, yaitu “mengalih generasikan kebudayaan”, pendidikan menjadi salah satu cara yang paling efektif. Dalam hal ini pendidikan adalah sebuah media yang mampu melahirkan generasi yang memiliki pandangan ke depan dalam menghadapi realitas. Karena pendidikan merupakan proses yang sistemik dan disertai tingkat penyebaran yang merata di berbagai wilayah. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai jenis, jenjang dan jalur telah menyebar secara luas di sebagian besar wilayah Indonesia, pendapat yang disampaikan oleh Amin Abdullah tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang harus menjadi perhatian dan fokus utama bagi para pendidik. Pertama, pendidik harus mampu dalam menyampaikan, memahami hingga mewariskan tradisi yang telah diyakini sebagai sebuah kebenaran yang mutlak. Kedua, pendidik harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa untuk mampu mengakui, menerima serta menghargai keberadaan kelompok lain dengan semua tradisi dan keyakinan yang menyertainya. Sehingga hak-hak keberlangsungan hidup kelompok tertentu tidak mungkin berbenturan satu sama lain, kedua fokus tersebut yang seharusnya menjadi perhatian khusus bagi para pendidik di era multikultural. Namun sejauh mana implementasi pendidikan multikultural di Indonesia telah diterapkan, dalam penelitian ini diuraikan mulai dari implementasi pendidikan multikultural di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, penelitian ini mengangkat sebuah tema yaitu implementasi pendidikan multi kultural dalam praktik pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik, objek dalam Penelitian ini terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021), objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian memahami Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Pada Tri Pusat Pendidikan, sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian memahami Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Pada Tri Pusat Pendidikan, Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian, teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka, data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan pada Tri Pusat Pendidikan, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum, berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis, menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis

(*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Sofyan, 2020) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan me-narasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Lingkungan Keluarga, Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Lingkungan Sekolah, dan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Lingkungan Masyarakat.

1. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Lingkungan Keluarga

Dalam Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan keluarga merupakan jalur Pendidikan informal, kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Jika melihat pada butir-butir pasal diatas bahwa keberadaan pendidikan keluarga telah diakui, hanya saja bentuk pendidikan yang dilakukan merupakan pendidikan mandiri, dengan demikian, maka tidak ada standar baku seperti pada pendidikan formal. Namun demikian, jika ada pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, kemudian ingin disamakan hasilnya, maka ia harus mengikuti kelulusan ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural telah ada dilakukan di dalam keluarga, sebagai contoh adalah apa yang telah diteliti oleh Ilham Handika. menurut (Handika, 2020) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang sesuai

dengan dimensi pendidikan multikultural yaitu integrasi konten, proses penyusunan pengetahuan, mengurangi prasangka dan pedagogi kesetaraan, ditemukan juga contoh nyata praktik pembelajaran pendidikan di keluarga pada masyarakat Dayak dengan penerapan filosofi Huma Betang.

Filosofi Huma betang dapat diartikan secara singkat sebagai kebersamaan didalam perbedaan, seperti diketahui didalam Huma betang ditinggali oleh banyak keluarga inti yang menganut kepercayaan yang berbeda-beda diantaranya Islam, Kristen, Hindu Kaharingan dan animisme, menariknya walaupun berbeda keyakinan namun keluarga besar tersebut tetap dapat hidup rukun dan tentram.

2. Implementasi Pendidikan Multi kultural dalam Lingkungan Sekolah

Dalam implementasi pendidikan multikultural, James A. Banks dalam (Na'im, 2021), mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu: Pertama, dimensi integrasi isi/materi (content integration), dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam, salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok, di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah, dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural. Kedua, dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), suatu dimensi di mana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki, dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri; Ketiga, dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa

dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok, sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti, dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus.

Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya, penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain. Keempat, dimensi pendidikan yang sama, atau adil (*equitable pedagogy*), dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperatve learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar. Kelima, dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*), dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda, di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah)

yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Sebagai salah satu contoh implementasi pendidikan multikultural di Taman kanak-kanak adalah melalui a) pembiasaan, Adapun nilai-nilai pembiasaan yang diterapkannya yaitu anak terbiasa mengucapkan salam, hidup disiplin, saling mengenal dan toleran, serta menghormati dengan semua teman dan lingkungan sekolah b) kegiatan yang bersifat sosial. Kegiatan ini meliputi kegiatan dengan memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan dan dengan menjenguk orang sakit (Esti, 2019), hal itu dilakukan di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta, pada jenjang Sekolah Dasar, Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intra-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang sangat beragam, disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik, hal itu dilakukan agar peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung sesuai dengan dunia nyata, kegiatan intrakurikuler disekolah dapat dilakukan dengan penguatan materi tentang keberagaman yaitu tentang beragam suku, budaya, agama dan adat istiadat. Sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan kegiatan kemah kebudayaan, karnaval pakaian adat istiadat tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia dan pendalaman mengenai bhineka tunggal ika dan pancasila, dalam proses implementasi pendidikan multikultural tersebut juga tidak terlepas dari peran penting dari kepala sekolah, guru (Hermanto, 2021). Dari sisi konten, pendidikan multikultural dapat diwujudkan dengan adanya integrasi materi nilai demokrasi, nilai keadilan dan toleransi, serta nilai kemanusiaan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang dilakukan di SMP Negeri 21 Bulukumba (Wahyuni, 2019).

Sebagai salah satu contoh penerapan pendidikan multikultural adalah seperti apa yang diterapkan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto (Pu Hua School). Menurut (Tri, 2020) bahwa Sekolah ini

menerapkan konsep lima dimensi pendidikan multikultural yakni sebagai berikut:

- a) Integrasi Konten, yaitu mengintegrasikan materi yang ada kaitannya dengan isu atau permasalahan multikultural dalam setiap bidang mata pelajaran seperti dalam kegiatan diskusi di kelas dengan suasana belajar siswa yang berbeda latar belakang agar mampu memfasilitasi semua pendapat dan pemikiran yang berbeda.
- b) Proses Penyusunan Pengetahuan yaitu sekolah merancang program di luar kelas agar siswa menemukan makna dan nilai dari pendidikan multikultural itu sendiri, seperti pada bakti social yang berlangsung secara rutin diikuti semua siswa secara bergantian mengunjungi panti asuhan anak-anak muslim dan panti asuhan anak-anak non muslim, Kegiatan lainnya seperti Winter/Summer Camp yaitu kunjungan ke Negeri China untuk mengenal lebih dalam budaya dan tradisi Tiong Hoa dan di sana mereka dapat langsung mempraktekan Bahasa Mandarin secara langsung
- c) Mengurangi Prasangka yaitu menanamkan pengertian bahwa setiap siswa tidak seharusnya menjadikan perbedaan yang ada sebagai suatu hal yang negatif tetapi justru menjadi hal yang positif seperti dengan kegiatan yang menuntut kekompakan dan persatuan tim dalam perayaan HUT RI dan Pu Hua Olympic Games di mana mereka berlomba berprestasi dan bekerja dalam tim yang sudah dibagi secara acak.
- d) Pedagogi Kesetaraan yaitu sikap guru dalam menjadi fasilitator dan pendidik mampu seimbang dan tidak ada perilaku membedakan siswa satu dengan lainnya mereka semua mendapat perlakuan sama dalam hak menerima ilmu pengetahuan, pendampingan belajar, serta dukungan meraih prestasi baik akademik maupun nonakademik
- e) Budaya Sekolah dan Struktur Sekolah yang Memberdayakan yaitu penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural pada setiap kegiatan yang disusun dan dilaksanakan seperti nilai demokrasi, Humanisme, dan Pluralisme.

Pada tingkatan Universitas, pernah dilakukan penelitian tentang Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas PGRI prodi PGSD yang didasari tiga prinsip, antara lain prinsip demokrasi, prinsip kesetaraan dan prinsip keadilan.

Implementasi nilai-nilai pendidikan multi-kultural dilaksanakan melalui pendidikan formal yakni proses belajar di kampus dan juga pendidikan non formal yakni diluar proses belajar di kelas, antara lain lewat organisasi intra dan ekstra kampus, selain itu juga dilakukan dilingkungan asrama mahasiswa, pelayanan akademik yang prima menjadi wilayah penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural (Miftahul, 2019).

3. Implementasi Pendidikan Multi kultural dalam Lingkungan Masyarakat

Kajian pendidikan multikultural di masyarakat telah ada dengan polanya tersendiri. Hal itu terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Hisny Fajrussalam, menurut (Fajrussalam, 2020) mengungkapkan bahwa ada Strategi dan langkah konkret agar pendidikan multikultural ini dapat dilakukan, yaitu pertama, brainstorming (tukar gagasan) terbuka yang melibatkan berbagai kalangan untuk membedah mengapa pendidikan multikultural ini penting, dan bagaimana pula menerapkannya hingga media apa yang perlu dilibatkan. Kedua, kegiatan yang bersifat praktis (seperti riset, penyusunan modul, penyusunan kurikulum baru, pembuatan buku, pelatihan-pelatihan, simulasi, kampanye media dan lainnya. Menurut (MF AK, 2021) bahwa peran media sangat besar dalam mengoptimalkan pendidikan multicultural. Kajian riset yang dilakukan oleh (Pradana, 2020) menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang tepat untuk menjaga integrasi nasional. Simbol dan semangat persatuan dan keragaman harus ditegakkan dan diimplementasikan, salah satu contohnya adalah apa yang terjadi di kabupaten Banyuwangi. Kabupaten ini memiliki berbagai keragaman budaya dan kelompok suku diantaranya di Desa Patoman dan Aliyan dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan agama tetapi hidup berdampingan, maka pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal harus diajarkan kepada siswa dengan pembelajaran terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan strategi integrasi konten, proses penyusunan pengetahuan, mengurangi

prasangka dan pedagogi kesetaraan, pendidikan multikultural pada jenjang sekolah lebih banyak terjadi mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Penelitian yang sudah ada lebih banyak menekankan pada lima dimensi pendidikan multikultural dengan praktik yang berbeda-beda. Pada tingkatan taman kanak-kanak strategi pelaksanaannya lebih diorientasikan pada pembiasaan dan aktifitas sosial seperti menjenguk orang yang sakit. Sedangkan untuk pendidikan multikultural di masyarakat dapat dilakukan dengan Strategi dan langkah konkret dengan cara yaitu pertama, brainstorming (tukar gagasan) terbuka yang melibatkan berbagai kalangan untuk membedah mengapa pendidikan multikultural ini penting, dan bagaimana pula menerapkannya hingga media apa yang perlu dilibatkan. Kedua, kegiatan yang bersifat praktis (seperti riset, penyusunan modul, penyusunan kurikulum baru, pembuatan buku, pelatihan-pelatihan, simulasi, kampanye media dan lainnya.

B. Saran

Berdasar kajian yang telah ada, kebanyakan dari kajian riset yang ada, penerapan pendidikan multikultural lebih didominasi pada pendidikan sekolah, hal itu terjadi karena dalam dunia persekolahan dipandang lebih dominan terjadi proses pendidikan, dengan temuan tersebut, maka dipandang perlu bahwa penelitian pendidikan multikultural di keluarga dan di masyarakat perlu dilakukan dan dikembangkan, sehingga menemukan temuan-temuan yang lebih lengkap terkait implementasi pendidikan multikultural pada tri pusat pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

- Esti. (2019). *Implementasi pendidikan multi kultural untuk menumbuhkan toleransi beragama pada anak usia 6-7 tahun di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Fajrussalam. (2020). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Jawa Barat. *Jurnal Edueksos*, 9(1), 73–84.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Handika. (2020). Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, 1(1), 481–491.
- Hermanto. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 142–154.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Miftahul. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Prodi PGSD Universitas PGRI Palembang Sumatera Selatan). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 119–134.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Pradana. (2020). *Penerapan Model Pendidikan Multikultural Melalui Pemberdayaan School Culture Dan Struktur Sosial*. Seminar Nasional Konsorsium Untag.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rukiyati. (2012). Landasan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Humanika: MKU UNY.*, 12(1), 33–43.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tri. (2020). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. *Journal Islam and Muslim Society.*, 2(1), 23–33.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Wahyuni. (2019). *Implementasi Pendidikan Multikultural Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 21 Bulukumba Kec. Kajang*. Bulukumba : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wibowo. (2019). Konsep Dasar Epistemologi Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *At-Tarbiyat*, 2(1), 1–10.